



Mudarabah di BSI Cabang Kota Ternate (Bank Sebagai Mudharib, Metode Bagi Hasil & Bank Sebagai Agent Investasi)

Abdul Muis Abd Wahab¹, Mulis Malaka²

^{1,2}Pascasarjana IAIN Ternate, Maluku Utara

Abstract

Received: 4 Januari 2026
Revised: 13 Januari 2026
Accepted: 19 Januari 2026

Diversity in Indonesian society is seen as both a destiny and a gift from Allah SWT that must be preserved and nurtured. Therefore, diversity is not seen as a source of problems, but rather as a strategic potential that can strengthen national unity if managed well. However, the diversity of ethnicities, languages, and religions also has the potential to cause conflict if not handled wisely. This research aims to analyze the values of religious moderation at State Senior High School 5 South Halmahera and to determine the form of Islamic Religious Education (PAI) learning in implementing religious moderation at the school. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, which attempts to deeply uncover various social phenomena related to the implementation of religious moderation in school life. The research results indicate that the implementation of religious moderation values at SMA Negeri 5 Halmahera Selatan is carried out thru the learning process in the classroom. The values developed include helpfulness, acceptance of differences, mutual respect, compassion, tolerance (tasamuh), balance (tawazun), justice (ta'adl), moderation (tawasuth), and mutual cooperation. These values are taught not only in Islamic Religious Education (PAI) lessons but also thru interfaith understanding, such as the teachings of love in Christian theology, and in Islamic Cultural History (SKI) materials, which emphasize an inclusive and moderate attitude in religious life.

Keywords: *Values of Religious Moderation, Islamic Religious Education Learning at State Senior High School 5 South Halmahera*

(*) Corresponding Author: abdul.muis.saketa@gmail.com¹, muhlis@iain-ternate.ac.id

How to Cite: Abd Wahab, A., & Malaka, M. (2026). Mudarabah di BSI Cabang Kota Ternate (Bank Sebagai Mudharib, Metode Bagi Hasil & Bank Sebagai Agent Investasi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.A), 267-279. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13667>

PENDAHULUAN

Keberagaman masyarakat Indonesia akan menambah nilai positif, jika dapat menjaganya. Dan sebaliknya, keragaman ini juga bisa menjadi bumerang yang memecah belah bangsa. Munculnya keragaman suku, bahasa dan agama merupakan nilai strategis bagi bangsa Indonesia (Adiyana Adam, Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, 2025). Dengan demikian, secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa pendekatan lokal memiliki peran penting dalam membangun pola dan sikap moderat dalam beragama. Sikap inklusif terhadap budaya lokal dapat menimbulkan sikap keberagaman yang toleran serta menciptakan suasana kehidupan yang damai, (Dudung Abdul Rohman, 2021).

Kondisi kehidupan beragama saat ini diwarnai oleh perbedaan keyakinan beragama, sehingga membentuk kelompok masyarakat yang sesuai dengan pemeluk agama tersebut. Kondisi kehidupan beragama di Indonesia juga ditandai sejumlah faktor sosial dan budaya, misalnya perbedaan pencapaian pendidikan pemeluk agama, bedanya tingkat sosial ekonomi bagi pemeluk agama, asal

budaya, dan perbedaan pendidikan, daerah asal maupun suku. Dengan demikian, moderasi beragama dijadikan sebagai landasan bersama bagi keragaman agama, Novita Siswayanti, dkk. 2021).

Keanekaragaman dan kemajemukan ini adalah kenyataan yang tidak bisa dihapus oleh seorangpun. Di satu sisi, perbedaan ini tentu membawa potensi positif bagi negara untuk membangun Indonesia. Perbedaan adalah hal yang harus ditemukan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti, (Terjemahan Kemenag Republik Indonesia 2019)

Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, supaya tidak terjadi dari tindakan ekstrem atau terlalu berlebihan dalam mengamalkannya (Kamarun M & Adam, 2025). Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai 'jalan alternatif' untuk membantu agar dapat mengapresiasi agama sesuai dengan esensinya. Dan dengan pertimbangan moral-etis dan kemanusiaan, agama akan membawa kita pada harmoni dan kedamaian. Moderasi beragama termasuk dari salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari persaudaraan, kebaikan dan kemaslahatan, serta bisa diterapkan di berbagai sektor, terutama melalui proses Pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting pada pembelajaran, karenanya lembaga Pendidikan harus menjadi motor penggerak di lembaga Pendidikan tersebut. (Im et al., 2025) Di tempat sekolah adalah cara yang tepat untuk mendidik siswa tentang berbagai ragam perbedaan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat mementingkan pada peran guru agama dalam menyampaikan Ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ditransformasikan menjadi model pembelajaran, serta dapat memberi peran yang lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan kreativitasnya untuk melatih manusia dengan kekuatan spiritual agama, akhlak mulia, keberanian mulia, kecerdasan, estetika, serta kesehatan fisik dan mental, (Ikhsan Nur Fahmi, 2021)

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memang telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama di bidang pendidikan. Dengan kondisi saat ini, penerapan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat mengurangi pemahaman dan perilaku siswa yang mengarah pada pemahaman radikal dan memberikan solusi di sekolah (Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun, 2023). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa harus ditumbuh kembangkan untuk

pengamalan agama yang baik dan peduli terhadap keragaman kehidupannya, (Zaenal Arifin dan Bakhril Aziz¹).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti bertemu secara langsung dengan kepala sekolah SMA Negeri 5 Halmahera Selatan Bapak Bunyan Sarif S.Pd, serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, saat melakukan wawancara tentang persoalan moderasi beragama serta bentuk karakteristik sosial yang terjalin di sekolah tersebut, ternyata terdapat banyak persoalan, terutama berkaitan dengan cara komunikasi antar sesama siswa yang kurang baik, selain itu terdapat kelompok-kelompok kecil yang dibentuk oleh siswa dalam proses pergaulan di sekolah, kelompok-kelompok tersebut baik siswa beragama Kristen maupun yang beragama islam, sehingga terkadang terjadi gesekan antar mereka baik secara personal maupun kelompok. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kepala sekolah bapak Bunyan Sarif, S.Pd, tentang kondisi yang terjadi, beliau menjelaskan bahwa terjadinya persoalan tersebut disebabkan karna keterbatasan pemahaman siswa tentang persoalan kebersamaan antar sesama serta minimnya guru matapelajaran Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan agama Kristen. Misalnya di SMA Negeri 5 tidak ada guru Pendidikan Agama Islam, yang mengajar mata pelajaran tersebut yaitu guru geografi, sedangkan mata pelajaran agama Kristen diajar di gereja, dengan kondisi seperti ini suda barang tentu berdampak terhadap sosial antar sesama siswa, terutama nilai-nilai moderasi dalam jiwa siswa SMA Negeri 5 Halmahera Selatan, (Bunyan Sarif, 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Mantra dalam buku Moleong mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang nantinya dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang akan diamati. Metode kualitatif ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat di dalam diri individu, kelompok maupun organisasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara rinci yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, (Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik). Rumusan masalah, bagaimana Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan?, bagaimana bentuk pembelajaran PAI dalam mengimplementasikan moderasi beragama di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan.

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan, dimana peneliti mengawali dengan mengadakan observasi awal untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian secara umum, meliputi kondisi guru, kondisi siswa, penentuan guru yang bertindak sebagai informen, dan penentuan siswa yang juga bertindak sebagai informen dalam penelitian ini. Adapun dasar dan cara penentuan guru sebagai informen meliputi, koordinasi

dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan latar belakang pendidikan, alasan koordinasi dengan pimpinan karena mereka lebih mengetahui cara pandang setiap guru tersebut dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah, kemudian dalam penentuan siswa sebagai perwakilan informen, peneliti berkoordinasi dengan guru, kenapa demikian karena guru agama mengetahui latar belakang serta keseharian siswa dalam membentuk pergaulan dengan siswa lain yang seagama maupun agama yang berbeda.

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka hasil yang diperoleh mengacu pada jawaban dari para informen sesuai pertanyaan dalam instrument sebagai berikut : Bagaimana bentuk implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan : Dalam membentuk moderasi beragama di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan meliputi : segenap keluarga besar SMA Negeri 5 berkomitmen untuk menjaga toleransi beragama dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi kepada para siswa di lingkungan sekolah, kemudian menjaga toleransi antar siswa yang berbeda keyakinan, membangun komitmen antar sesama guru maupun siswa yang berbeda keyakinan serta mempererat jiwa sosial. Terlepas dari itu terdapat berbagai kegiatan keagamaan maupun tradisi kedaerahan yang sering diikuti oleh semua golongan, tujuannya agar terbentuk kebersamaan, rasa saling memiliki antar keluarga besar SMA Negeri 5 Halmahera Selatan.

Hasil wawancara Guru Agama (Kristen) : Para guru sangat mengetahui apa yang disebut sebagai moderasi beragama, para guru menerapkan moderasi beragama saat awal masuk sekolah atau saat pertama kali siswa mendaftarkan diri sebagai siswa di sekolah tersebut. Dalam pembelajaran Pendidikan agama, di dalam kelas maupun lingkungan sekolah, kami selaku guru selalu mengajarkan kepada siswa agar saling mengasihi antar sesama, nilai moderasi yang kami ajarkan kepada siswa di sekolah berupa pembentukan karakter, dan sosialisasi hubungan persaudaraan, toleransi antar agama, nilai keharmonisan kebangsaan, anti kekerasan, menghargai tradisi dalam keyakinan masing-masing, serta tradisi lokal yang terkandung didalam keyakinan masing-masing. Didalam pembelajaran agama sendiri khususnya agama kami (Kristen) Al-Qitab Filipi 4:5. (Beby Dogoin, 2015) Biarlah kelembutan hatimu diketahui semua orang, tuhan suda dekat (Filipe 4:5, AYT)

Terjemahannya : Ayat ini merupakan bagian dari nasihat rasul Paulus kepada jamaat di Filipi agar mereka hidup dengan karakter yang mencerminkan kasih dan kelembutan kristus, terutama dalam konteks komunitas dan kesaksian mereka kepada dunia. Arti tuhan suda dekat mengarah pada setiap langkah dan aktifitas keberadaan tuhan dalam jiwa setiap manusia.

Setelah kami mengajarkan matapelajaran agama serta subpokok bahasan yang berkaitan dengan toleransi, terlihat masing-masing siswa menunjukkan perilaku kasih kebersamaan dan rasa saling memiliki dan mengasihi antar satu dan lainnya di lingkungan sekolah SMA Negeri 5 Halmahera Selatan, terkadang ada permasalahan antar siswa di sekolah baik sekeyakinan maupun berbeda keyakinan, namun kami sebagai guru terutama guru agama baik Kristen maupun islam mempertemukan mereka, menanyakan penyebab permasalahan, memberikan pemahaman kepada mereka dan setelah itu mengarahkan mereka agar berdamai.

Hasil wawancara Guru agama (Islam): Kami sangat mengetahui tentang moderasi beragama, moderasi beragama bertujuan untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama dan keyakinan serta menerapkan kerukunan antar umat beragama. Kami dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan SMA Negeri 5 Halmahera Selatan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, menghargai perbedaan, mengajarkan agar siswa menghindari sikap ekstrim dalam beragama. Nilai moderasi beragama diajarkan pada siswa, misalnya mendorong siswa berpikir kritis, memaknai ajaran agama dengan benar serta menghargai perbedaan dalam lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan membentuk hubungan sosial dengan baik. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama islam, kami mengajarkan siswa agar menghormati perbedaan keyakinan, melibatkan para siswa dalam dialog tentang sosial kehidupan kemudian memperkaya pemahaman mereka dengan kebersamaan. Dalam pandangan kami setelah proses pembelajaran siswa sudah menerapkan karakter moderasi beragama terutama nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan kebersamaan yang terbentuk dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Walaupun terdapat permasalahan berupa perkelahian maka kami sebagai guru langsung mengambil kebijakan dengan cara mengumpulkan mereka kemudian memberikan pemahaman.

Hasil wawancara Guru dan Siswa SMA Negeri 5 Halmahera Selatan: mengatakan bahwa Iya, moderasi beragama merupakan cara beragama seseorang mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan terkait keseimbangan, sikap dalam beragama harus seimbang, serta sikap beragama yang lemah lembut.

Dengan cara memperbiasakan siswa untuk selalu membiasakan diri di tengah-tengah mayoritas, memberikan tugas bersifat pandangan keagamaan dan siswa memberikan pandangan sesuai agama masing-masing. Banyak cara sebelumnya, diantaranya adalah dengan cara siswa harus dibiasakan untuk berbaur dengan siswa yang berbeda secara keyakinan, maka kami tidak membuat sekat sedikitpun.

Iya diajarkan, dalam pembelajaran agama, kami juga mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, dalam teologi kristiani di kenal dengan ajaran kasih sayang. Iya, dalam pembelajaran agama, nilai-nilai moderasi beragama diajarkan. Misalnya dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Nilai kebangsaan, tolong menolong, saling menerima diantara perbedaan, Saling menghargai, saling kasih, Tasamu, Tawajun, Ta'adl, Tawasuth, Gotong-royong, saling memberi, saling mengasihi sesama manusia ataupun berbeda secara keyakinan. Iya, sejauh ini menurut hasil pengamatan kami, tidak secara menyeluruh tapi 70%80 telah diterapkan. Iya, siswa telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, duduk ngobrol bersama walaupun berbeda keyakinan. Hasil pengamatan kami sejauh ini telah diterapkan, buktinya diantara beberapa kelas yang berbeda secara keyakinan tetapi itu menjadi hal yang biasa. Tentu saja sudah, walaupun masih banyak hal yang kami harus tempuh untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Iya, menurut hasil pengamatan kami nilai-nilai moderasi beragama sudah dipraktekkan di sekolah, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Tentu sejauh ini belum ada laporan dari siswa terkait dengan ketiknyamanan mereka di karenakan perbedaan, baik di kelas maupun luar kelas, justru sebaliknya mereka saling berbaur.

Memberi edukasi terhadap siswa mengenai moderasi beragama secara prihatin. Walaupun itu terjadi, maka kami melakukan antisipasi ini, pembinaan khusus terhadap siswa.

Ya, moderasi beragama mengajarkan kita tentang toleransi dan saling menghargai walaupun berbeda dll. Karena kita hidup di dunia yang beragam-beragam. Program kemenag untuk mengcounter organisasi-organisasi ekstra di Indonesia agar masyarakat hidup tenang tentram. Sesuatu yang bertujuan untuk mengubah pemikiran tentang keberagaman agama agar terlaksanakan kerukunan, yang jelas moderasi itu sangat penting dalam kehidupan manusia, Ya, berdasarkan paparan yang telah dijelaskan moderasi beragama bertujuan untuk menetralkan kelompok-kelompok tertentu yang terlalu melebih-lebihkan satu hal tertentu, (Fais Sale, 2025).

Diajarkan, seperti bergotong-royong/saling membantu ketika disuruh kerja kelompok, agar kehidupan di sekolah tetap rukun dan damai, selain itu sangat penting dalam mencapai moderasi sosial, hal ini penting dilaksanakan karena kita di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan termasuk sekolah, memang siswa muslim mendominasi, namun jumlah yang nonmuslim juga cukup banyak, sehingga kebijakan di sekolah dalam hal pembelajaran harus menerapkan nilai rasa dan kebersamaan agar terbentuk dalam jiwa siswa hingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Iya, karena kita bisa belajar banyak tentang saling menghormati dan memikirkan perasaan satu sama lain, hidup tentram dan rukun, karena dengan mempelajari moderasi beragama kita bisa mempelajari tentang saling menghormati dan menghargai agama yang ada di negara sendiri, karena kita hidup NKRI negara yang memiliki macam agama, jadi sebagai anak bangsa perlu adanya wawasan moderasi beragama.

Saling menghormati, saling menghargai, menjaga tutur kata, bergotong-royong, saling membantu walau berbeda agama bertoleransi. Dengan cara menghormati agama teman kita dan tidak menanyakan hal-hal yang tidak enak, menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam interaksi setiap hari, tidak membedakan dan menghargai agama mereka, bekerja sama dengan teman untuk saling menghargai. Saya pernah masuk TK dengan mayoritas berbeda dengan agama saya, meskipun saya minoritas, saya merasa dihargai terutama pelajaran agama Islam yang disediakan. Senang karena bisa berbaur dan bisa mengasah sikap toleransi kita yang tinggi. Perasaan saya pasti ada sedikit canggungnya, tetapi saya akan coba beradaptasi dengan mereka, tentunya sedikit kurang nyaman karena perlu beradaptasi, namun seiring berjalannya waktu terbentuk kebersamaan dan rasa saling memiliki di lingkungan SMA Negeri 2 Halut, pada akhirnya yang membedakan Cuma keyakinan namun keseharian yang lahir dalam diri kami rasa saling memiliki. Dengan cara tidak membedakan satu sama lain, tidak membahas hal-hal yang menyinggung sola agama, ngobrol bersama, (Sanusi Abdul Wahab, 2025).

2. Bentuk Pembelajaran PAI Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan?

Bentuk pembelajaran PAI dalam implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan dengan pengetahuan Guru dalam menerapkan moderasi dalam proses pembelajaran Pendidikan agama maupun agama islam, maka hasil wawancara dapat dilihat dibawa ini.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa para informen mengetahui tentang moderasi beragama. Para guru menerapkan pembiasaan pada siswa minoritas untuk menyesuaikan diri ditengah kelompok mayoritas, memberikan tugas pada semua siswa mengenai pandangan agama masing-masing dan keberagaman agar dapat di bahas agar tercipta keakraban antar siswa dan menyampaikan pandangannya sesuai agama mereka, selain itu mengajarkan mereka agar dapat berbaur antar mereka tanpa memandang perbedaan mereka di lingkungan sekolah.

Berdasarkan jawaban para informen menunjukkan bahwa baik Agama Islam maupun Kristen, diajarkan nilai-nilai moderasi sesuai keyakinan dalam agamanya, misalnya dalam islam, diajarkan pada subpokok bahasan Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lainnya, pada umat Kristen, maka di ajarkan pada teologi kristiani atau yang dikenal dengan ajaran kasih sayang. Penjelasan para informen tersebut menunjukkan bahwa pada semua agama di ajarkan pada lintas generasi dan itu suda dimulai sejak anak-anak. Mengacu pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa, bukan hanya bagian dari perilaku manusia semata-mata namun telah di jelaskan dan ajarkan dalam setiap agama, baik islam maupun agama lainnya, misalnya Kristen, seperti yang terlihat dibawa ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al Hujurat, 13)

Surat Yohanes 4:19-21: "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, sesama agama maupun beda agama maka ia adalah pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.

Nilai moderasi yang diajarkan berdasarkan jawaban para informen pada hasil di atas menunjukan bahwa, para informen selalu mengajarkan apa yang menjadi kewajiban berdasarkan keyakinan masing-masing misalnya, nilai kebangsaan, tolong menolong, saling menerima diantara perbedaan, Saling menghargai, saling *kasih, Tasamu, Tawajun, Ta'adl, Tawasuth* dan Gotong-royong.

Menurut penjelasan informen (siswa) di atas menunjukkan bahwa mereka tau tentang moderasi beragama, dan moderasi itu sangat penting dalam kehidupan manusia agar dapat mengubas pemikiran manusia tentang keberagaman yang terlalu berlebihan sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan manusia, dan menurut siswa mereka diajarkan yang namanya moderasi beragama, dan di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan diajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa serta mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penjelasan informen di atas, bahwa yang diajarkan yaitu bergotong-royong/saling membantu ketika diperintahkan oleh guru untuk bekerja kelompok, selain itu supaya kehidupan di sekolah tetap rukun dan damai, serta penting dalam mencapai moderasi sosial antar kami (siswa). Selanjutnya siswa mempelajari moderasi beragama itu sangat penting karna mereka bisa banyak memahami bagaimana saling memahami dan menghormati serta memikirkan perasaan golongan lain selain mereka, maka akan tercipta ketentraman dalam hidup.

Dalam menerapkan nilai moderasi dengan teman yang beda agama sesuai sola nomor empat menunjukkan bahwa, siswa menghormati para teman-teman mereka yang berbeda agama, sehingga mereka tidak menanyakan hal-hal yang menyinggung perasaan teman mereka, misalnya yang islam tidak bertanya pada yang Kristen begitupun sebaliknya tentang keyakinan masing-masing. Selain itu nilai-nilai yang diajarkan guru diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan tidak membedakan dan menghargai agama mereka, bekerja sama dengan teman untuk saling menghargai.

Seorang siswa SMA Negeri 5 Halmahera Selatan yang tergolong minoritas tetap merasa dihargai, terutama pada jam-jam mata pelajaran agama, misalnya yang kristiani, saat jam mata pelajaran Pendidikan agama islam, mereka diberi pilihan apakah mau meninggalkan ruangan atau tetap berada dalam ruangan, artinya mereka diberi pilihan, dalam kondisi seperti demikian mereka merasa dihargai. Selain itu karena bersama dalam jam pelajaran sehingga berbaur dan bisa mengasah sikap toleransi yang tinggi. Perasaan mereka pasti ada sedikit canggungnya, tetapi mereka mencoba beradaptasi. Yang paling terakhir dari jawaban informen (siswa) adalah dari kebersamaan adalah tidak akan membedakan apa yang akan meyinggung perasaan teman mereka.

Mengacu pada apa yang diteliti oleh peneliti di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan, menunjukkan bahwa, sebagai sekolah umum dibawa kementerian Pendidikan, menjadi ruang proses bagi semua golongan, serta berdasarkan hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi tetap diajarkan serta diaplikasikan dalam lingkungan sekolah baik guru maupun siswa sehingga selama ini terbentuk sosial yang baik, karna baik guru maupun siswa menyadari jika dalam kondisi perbedaan tersebut diterapkan dalam kehidupan maka suda barang tentu berdampak pada proses belajar mengajar di SMA Negeri 5 Halmahera Selatan.

Agus Maftuh menjelaskan bahwa moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah

terpengaruhi akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain, (Agus Maftuh, 2025)

Dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, menjelaskan bahwa keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial serta mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sini lah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Ketika kita membicarakan tentang moderasi ada dua konsep teologis Yang memanyunginya yaitu 1) konsep Wasathiyah bersumber dari Al-Quran surat Al-Baqorah 143 lebih diterima daripada istilah moderasi.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahannya : Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku, (Al-Quran surat Al-Baqorah 143)

Kamali berpendapat bahwa istilah wasathiyah merupakan aspek yang penting yang sering dilupakan umat. Moderasi diajarkan Islam dan agama lain. Kamali membedakan wasathiyah dan moderasi menyangkut kebajikan moral yang

relevan dengan kehidupan individual, masyarakat, citra diri komunitas/negara, dan bangsa. Moderasi satu kebaikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat dan spectrum hubungan antar manusia lebih luas.

Wasathiyah artinya tengah, tidak memihak kiri dan kanan, netral. Dikenal dengan pemahaman moderat yang menjadikan Islam berbeda dari agama lain. Nilai wasathiyah mempunyai beberapa aspek diantaranya adalah nilai tawasut (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), wathoniah wa muwathonah (nilai kebangsaan). Konsep teologis yang kedua adalah hadist nabi yang berbunyi “hal yang terbaik adalah yang pertengahan (sedang), Yusuf Qordhawi di Republika, ajaran Islam mempunyai karakteristik al-wasathiyah (moderat) atau tawazun (keseimbangan), keseimbangan diantara dua jalan atau dua arah yang berhadapan atau bertentangan. Prinsip ini seiring dengan fitrah penciptakaan manusia, alam yang harmonis dan serasi. Ini juga dikuatkan oleh Al-Quran dalam surat ArRahman ayat 7-8, bahwasannya Allah meninggikan langit, dan meletakkan Mizan (keadilan) dengan tujuan supaya umat manusia tidak melampaui batas.

Selanjutnya Kamali dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama memaparkan wasathiyah mempunyai dua makna kunci yaitu berimbang (tawazun) dan adil (*i'tidal*). Tawazun dalam bahasa sehari-hari sering disebut seimbang, dan *i'tidal* dalam bahasa sehari-hari disebut adil. Kedua kata ini mempunyai makna yang luas. Adil (*i'tidal*) bermakna berpihak pada kebenaran atau kemashlahatan, tidak memihak kepada ketidak benaran, sepatutnya, sepantasnya, tidak sewenang-wenang dalam bertindak seimbang (tawazun) merupakan perspektif cara berfikir, bersikap konsisten berpihak pada kesamaan, keadilan dan kemanusiaan (humanisme). Karakter seimbang ini mengandung makna ketegasan dalam bertindak, dan tetap mempunyai kelembutan, dalam arti tidak merampas hak orang lain, tidak berlebihan dalam sikap terutama dalam menghadapi perbedaan baik itu perbedaan cara pandang maupun perbedaan dalam sikap.

Forum diskusi moderasi beragama dan keberagaman pada tahun 2019 sering diadakan, dan lebih dikhususkan pada internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan. Lembaga pendidikan dipercaya sebagai wadah yang mampu membina pendidikan moderasi. (Adiyana Adam. Noviyanti Soleman, 2022) Mata pelajaran yang diharuskan memuat nilai-nilai moderasi adalah pendidikan agama Islam, dan PPKN. Kajian tentang moderasi untuk generasi milineal mejadi perbincangan menarik, dilaksanakan di Jakarta dan Palu (Sulawesi Tengah). Zainal Abidin guru besar IAIN Palu menyebutkan ada enam prinsip yang perlu diterapkan dalam pendidikan moderasi, yaitu sikap; humanisme, realistik, inklusif, adil, bekerjasama dan toleran. Dan ada empat langkah dalam pengembangan moderasi di generasi milenial yaitu 1) memanfaatkan perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan informasi moderasi beragama, 2) melibatkan generasi milineal dalam kegiatan positif di masyarakat, 3) perlu adanya dialog yang terus menerus di Lembaga pendidikan, dan 4) pendidikan di keluarga.

Islam rahmatan lil alamin merupakan agama yang mempunyai nilai-nilai universal yang memanyungi kehidupan manusia sepanjang zaman. Moderat berarti pola berfikir dan berinteraksi seimbang, yang sesuai dengan prinsip-prinsip

Aqidah Islam, beribadah dan beretika dengan mempertimbangkan etika Islam yang mengacu pada kemaslahatan umat. Disisi lain bahwa keberagaman, dan perbedaan merupakan kejadian alami, yang juga dialami semua umat di dunia ini. Misalnya Amerika negara yang multi etnis dan multi budaya, Amerika relatif bisa mengendalikan kondisi sosial kemasyarakatannya. Ditegaskan pula oleh Muhammad Az-Zuhaili, sesungguhnya Allah swt, mengutus para Rasul, kitab-kitab dan syariat untuk manusia menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan tantangan berupa cobaan, kesedihan, dan kesukaan. Ketiga hal ini mengajak manusia hidup didunia secara damai dan di akhirat sesuai dengan fitrah yang sehat berjiwa insaniah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Halmahera Utara telah terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan meliputi sikap tolong-menolong, saling menerima dalam perbedaan, saling menghargai, saling mengasihi, tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), ta'adl (keadilan), tawasuth (sikap moderat), gotong royong, serta sikap saling memberi dan mengasihi sesama manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan melalui interaksi sosial antarpeserta didik, tetapi juga diinternalisasikan dalam pembelajaran agama. Dalam pembelajaran agama Kristen, misalnya, nilai moderasi beragama diajarkan melalui pemaknaan Alkitab Filipi 4:5 yang menekankan pentingnya kelembutan hati sebagai cerminan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat ini menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup rukun, penuh kasih, dan menghargai perbedaan dalam konteks keberagaman, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif..

REFERENSI

- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Adiyana Adam , Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, M. J. M. D. K. M. S. (2025). The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(3), 348–356. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.557>
- A.Dumyathi Bashori, Konsep Moderat Yusuf Qardhawi:Tolak ukur moderasi, (Jurnal Kajian Keagamaan, Vol. 36, No. 01, 2013).
- Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009),
- Abdul Majid, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

- Ashif Az-Zafi dan Harin Hiqmatunnisa, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan konsep Problem Based Learn, (*Jurnal JIPIS: Vol.29, No. 1, 2020*).
- Askhabul Kirom, Peran Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, (*Jurnal Al- Murabbi: Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.1, 2017*)
- Beby Dogoin, 2025. Hasil wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Halmahera Selatan
- Bunyan Sarif, 2024, Hasil wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Halmahera Selatan.
- Dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi/>. Diakses pada tanggal 21 November 2022.
- Dari Internet Artikel dalam Internet: Novita Siswayanti, dkk. 2021. Makalah Penguatan Moderasi Beragama. Diakses pada tanggal 29 Desember 2021.
- Dari Internet Artikel dalam Internet: Zaenal Arifin dan Bakhril Aziz, Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kediri, 2019.
- Dayun Riadi, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Dudung Abdul Rohman, Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia, (Bandung: ISBN, 2021)
- Hardani et al., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020).
- Ikhsan Nur Fahmi, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI, (Purwokerto: 2021).
- Im, R., Umasugi, M., Umasugi, H., Adam, A., Lumbessy, S., & Juliadarma, M. (2025). Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 196–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.384>
- Kamarun M, S., & Adam, A. (2025). EFEKTIVITAS PEMBUATAN RPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI IAIN TERNATE Kamarun. *Jurnal Pasifik Pendidikan ISSN.*, 04(1), 52–64.
- Kementerian Agama RI , Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang Diklat dan Kementerian Agama RI, 2009)
- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar permana. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011).
- Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009)
- M. Quraish Shihab, Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
- M.Arifin, dalam Ilyas Usman, Laporan penelitian, sertifikasi guru sebagai motivasi dalam meningkatkan kinerja di SMA Negeri 4 Ternate, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri IAIN, Ternate, 2011).

- Matthew B. Miles, A Michael Huberman, dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition* (USA: Sage Publications, 2014).
- Mhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*. Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018.
- Muhammad Darwis dan Aprida, *Belajar dan Pembelajaran*, (*Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*: Vol. 36, No. 01).
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media, 2017)
- Nur Kolis, *Moderasi Sufistikasatas Pluralitas Agama*, (*Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*: Vol. 11, No. 1, Maret 2013).
- Rifai, *Kualitatif Teori, Praktek & Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2012).
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CitaPustaka Media, 2012).
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun, N. D. H. Y. (2023). Analisis Perbandingan Terhadap Hasil Belajar PAI Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Umum (Studi Komparasi Pada Prodi PAI Fak.Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ternate) Sri. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(3), 432–438.
- Taqrib al-Madhahib-Qaradawi's, dalam internet https://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no/, Diakses pada tanggal 12 Januari 2023
- Tastin dan Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Washatiah*, (*at-Ta'lim* 18, no.1: 2019), dalam jurnal <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.
- Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Al- Tahrir, (*Jurnal Pemikiran Islam*: Vol. 17, No. 1, 2017).